

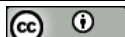


Pelatihan Penyusunan Perangkat Ajar Kurikulum Berbasis Cinta dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Guru

*Evi Rahayu¹, Matin kustati², Nana Sepriyanti³

¹ Universitas Islam Al-Kifayah Riau, Indonesia

^{2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia



DOI: <https://doi.org/10.53621/jippmas.v6i1.772>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 19 April 2026

Revisi Akhir: 31 Mei 2026

Disetujui: 1 Juni 2026

Terbit: 10 Juni 2026

Kata Kunci:

Kompetensi Pedagogis Guru;

Kurikulum Berbasis Cinta;

Perangkat Ajar.



ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta di MA Al-Kifayah Riau. Kegiatan dilakukan dengan pendekatan partisipatif melalui tahapan sosialisasi, pelatihan, praktik penyusunan perangkat ajar, dan evaluasi. Subjek pengabdian adalah guru madrasah yang terlibat aktif dalam kegiatan. Pengumpulan data dilakukan melalui angket pre-test dan post-test, observasi, serta wawancara. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kompetensi pedagogis guru, ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor dari 61,05 menjadi 86,15 atau meningkat sebesar 41,14%. Selain itu, hasil observasi dan wawancara menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman, keterampilan, serta sikap guru yang lebih humanis dan berorientasi pada pembelajaran berbasis nilai. Guru mampu menyusun perangkat ajar yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai afektif dan karakter. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan Kurikulum Berbasis Cinta efektif sebagai strategi pengembangan profesional guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang holistik dan berkarakter.

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentukan karakter yang mampu menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual secara holistik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sementara dimensi afektif dan spiritual belum terintegrasi secara optimal dalam perangkat ajar yang digunakan oleh guru. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan berakhlak mulia dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Salah satu pendekatan yang berkembang dalam menjawab tantangan tersebut adalah Kurikulum Berbasis Cinta, yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan hubungan humanis sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan (Hatt, 2005). Pendekatan ini tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islam yang bersifat rahmatan lil 'alamin, tetapi juga didukung oleh perspektif pendidikan modern yang menekankan pentingnya pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang (Danil et al., 2025). Implementasi kurikulum ini terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta membentuk disiplin dan karakter peserta didik secara lebih efektif (Nugraha, 2025).

Lebih lanjut, berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai cinta dalam pembelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan

mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri, menurunnya kecemasan belajar, serta berkembangnya kemampuan komunikasi dan interaksi sosial siswa (Mujahidin et al., 2025). Bahkan, dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan ini mampu mentransformasi proses belajar dari sekadar penguasaan teknis menjadi pengalaman yang bermakna secara emosional dan spiritual (Affandi et al., 2024; Laili, 2024; Lasmi Anisa et al., 2025).

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di berbagai lembaga pendidikan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama pada aspek kesiapan guru. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pemahaman guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai cinta ke dalam perangkat ajar secara sistematis dan aplikatif. Banyak guru yang belum memiliki panduan praktis maupun contoh konkret dalam menyusun modul ajar, bahan ajar, serta instrumen evaluasi yang berbasis pada pendekatan tersebut. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan di madrasah masih didominasi oleh aspek kognitif dan normatif, sementara dimensi afektif dan reflektif yang menjadi inti dari Kurikulum Berbasis Cinta belum berkembang secara optimal (Maslani et al., 2025).

Kondisi ini diperparah dengan minimnya pelatihan profesional yang secara khusus dirancang untuk meningkatkan kompetensi pedagogis guru berbasis pendekatan humanistik. Padahal, berbagai studi menegaskan bahwa pelatihan terstruktur dalam pengembangan perangkat ajar memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru, terutama dalam aspek perencanaan dan desain pembelajaran (Siagian & Mumpuniarti, 2025). Pelatihan yang berbasis praktik (*learning by doing*) juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Akhyar et al., 2025).

Sejalan dengan itu, konsep pedagogi cinta menekankan bahwa proses pendidikan yang dilandasi oleh kasih sayang tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional peserta didik secara menyeluruh (Daaboul, 2024). Oleh karena itu, guru perlu dibekali dengan keterampilan khusus untuk mengimplementasikan pendekatan ini secara nyata dalam proses pembelajaran, khususnya melalui penyusunan perangkat ajar yang terstruktur dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis kebutuhan di MA Al-Kifayah Riau, ditemukan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlak mulia dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Guru telah memiliki kemampuan dasar dalam menyusun perangkat ajar sesuai tuntutan kurikulum, namun perangkat yang digunakan masih berorientasi pada pencapaian kompetensi kognitif dan belum mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, refleksi diri, serta penguatan karakter secara sistematis. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung berfokus pada transfer pengetahuan, sementara aspek pembentukan karakter dan pengembangan spiritual peserta didik belum memperoleh ruang yang memadai.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta yang saat ini mulai dikembangkan dalam berbagai lembaga pendidikan belum diikuti dengan ketersediaan perangkat ajar yang relevan dan mudah diimplementasikan oleh guru. Sebagian besar guru belum memahami konsep, prinsip, dan strategi operasional Kurikulum Berbasis Cinta sehingga mengalami kesulitan dalam menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam tujuan pembelajaran, kegiatan belajar, bahan ajar, maupun instrumen asesmen. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan inovasi pendidikan berbasis karakter dengan kompetensi praktis guru dalam merancang pembelajaran.

Permasalahan semakin kompleks karena belum pernah dilaksanakan program pelatihan dan pendampingan yang secara khusus membekali guru dengan keterampilan menyusun perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta. Akibatnya, guru tidak memiliki model, panduan, maupun contoh praktik baik yang dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran yang humanis dan berpusat pada peserta didik. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka upaya mewujudkan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, spiritual, dan sosial peserta didik akan sulit tercapai secara optimal.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama yang dihadapi guru di MA Al-Kifayah Riau meliputi: (1) rendahnya kemampuan dalam menyusun perangkat ajar inovatif berbasis nilai; (2) minimnya pemahaman konseptual mengenai Kurikulum Berbasis Cinta; (3) belum adanya pelatihan khusus yang berfokus pada integrasi nilai afektif dan spiritual dalam pembelajaran; (4) keterbatasan dalam mengembangkan modul ajar yang humanis dan berpusat pada peserta didik; serta (5) sistem evaluasi yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata. Permasalahan-permasalahan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak akan intervensi berupa pelatihan dan pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan.

Kebaruan (novelty) kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman konseptual tentang Kurikulum Berbasis Cinta, tetapi juga menghasilkan produk nyata berupa perangkat ajar yang siap digunakan dalam pembelajaran. Berbeda dengan pelatihan guru yang umumnya berfokus pada penyampaian teori atau sosialisasi kurikulum, kegiatan ini mengintegrasikan tiga komponen utama secara simultan, yaitu penguatan paradigma pedagogi cinta, workshop penyusunan perangkat ajar berbasis nilai kasih sayang dan spiritualitas, serta pendampingan implementasi dan evaluasi perangkat ajar yang dihasilkan. Selain itu, kegiatan ini secara khusus dirancang untuk konteks madrasah aliyah dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin ke dalam modul ajar, asesmen, dan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan ini menawarkan model pengembangan kompetensi guru yang lebih aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan dibandingkan pelatihan konvensional yang selama ini banyak dilakukan.

Oleh karena itu, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta yang sistematis, aplikatif, dan berkelanjutan sebagai solusi atas rendahnya kapasitas guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru sekaligus menghasilkan perangkat ajar yang dapat langsung diterapkan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi relevan dan strategis untuk dilaksanakan dalam bentuk pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kompetensi pedagogis guru, tetapi juga mampu mentransformasi praktik pembelajaran menjadi lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan participatory action yang dipadukan dengan metode pelatihan dan pendampingan (training and

mentoring). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan terjadinya keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, pelaksanaan pelatihan, hingga evaluasi hasil. Model ini juga menekankan prinsip *learning by doing*, sehingga guru tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam menyusun perangkat ajar berbasis Kurikulum Cinta.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory action* yang dipadukan dengan metode pelatihan dan pendampingan (*training and mentoring*). Pendekatan *participatory action* dipilih karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, implementasi, dan refleksi terhadap hasil kegiatan. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi penerima materi pelatihan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam merancang dan mengembangkan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran di madrasah.

Secara teoritis, pendekatan ini didukung oleh teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (1984). Teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret (*concrete experience*), refleksi (*reflective observation*), konseptualisasi abstrak (*abstract conceptualization*), dan eksperimen aktif (*active experimentation*). Dalam konteks kegiatan ini, guru memperoleh pengalaman langsung melalui praktik penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta, melakukan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, memahami konsep-konsep yang mendasarinya, kemudian mengimplementasikan dan menyempurnakan perangkat ajar tersebut melalui pendampingan yang berkelanjutan. Dengan demikian, proses pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan guru, tetapi juga membangun keterampilan praktis yang dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran.

Selain itu, kegiatan pendampingan dilaksanakan untuk memastikan keberlanjutan hasil pelatihan serta membantu guru mengatasi berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi. Melalui kombinasi pelatihan dan pendampingan, diharapkan terjadi peningkatan kompetensi pedagogis guru secara komprehensif, khususnya dalam merancang perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta yang humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yaitu: (1) tahap persiapan, yang meliputi analisis kebutuhan dan koordinasi dengan pihak madrasah; (2) tahap pelaksanaan pelatihan, berupa penyampaian materi tentang konsep Kurikulum Berbasis Cinta dan penyusunan perangkat ajar; (3) tahap pendampingan, di mana peserta secara langsung menyusun perangkat ajar dengan bimbingan tim pengabdian; serta (4) tahap evaluasi, untuk mengukur peningkatan kompetensi pedagogis guru setelah mengikuti kegiatan.

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah guru di MA Al-Kifayah Riau yang berjumlah 20 orang. Teknik penentuan peserta menggunakan *total sampling*, yaitu seluruh guru yang aktif mengajar dijadikan sebagai peserta kegiatan. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa seluruh guru memiliki kebutuhan yang sama dalam meningkatkan kompetensi pedagogis, khususnya dalam penyusunan perangkat ajar berbasis nilai.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan secara bertahap dan sistematis yang diawali dengan tahap persiapan. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi awal dan diskusi dengan pihak madrasah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru dalam menyusun perangkat ajar. Hasil analisis ini

menjadi dasar dalam penyusunan materi pelatihan dan modul pendampingan yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pelatihan yang difokuskan pada penguatan pemahaman konseptual mengenai Kurikulum Berbasis Cinta. Materi yang disampaikan mencakup prinsip-prinsip dasar kurikulum, integrasi nilai kasih sayang dalam pembelajaran, serta strategi penyusunan perangkat ajar yang mengakomodasi aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara terpadu. Kegiatan pelatihan dilakukan secara interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan praktik langsung.

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan tahap workshop dan pendampingan intensif. Pada tahap ini, peserta secara langsung menyusun perangkat ajar berupa modul ajar, bahan ajar, dan instrumen evaluasi berbasis Kurikulum Berbasis Cinta dengan bimbingan tim pengabdian. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui proses review, umpan balik, dan revisi, sehingga perangkat ajar yang dihasilkan menjadi lebih sistematis, kontekstual, dan aplikatif.

Setelah proses pendampingan, dilakukan implementasi terbatas perangkat ajar yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tahap ini bertujuan untuk menguji keterlaksanaan perangkat ajar sekaligus memberikan pengalaman nyata kepada guru dalam menerapkan pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta. Hasil implementasi kemudian direfleksikan bersama untuk mengidentifikasi kelebihan dan kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.

Berikut alur kegiatan pengabdian secara sistematis:



Gambar 1. flowchart kegiatan PKM

Flowchart ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pelatihan semata, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi untuk memastikan keberlanjutan dampak program.

Untuk memperoleh data yang komprehensif, digunakan beberapa instrumen pengumpulan data, yaitu angket, lembar observasi, dokumentasi, dan wawancara terbatas. Angket digunakan untuk mengukur tingkat kompetensi pedagogis guru sebelum dan sesudah pelatihan dengan menggunakan skala Likert. Lembar observasi digunakan untuk menilai keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, sedangkan dokumentasi berupa perangkat ajar yang dihasilkan menjadi bukti peningkatan keterampilan guru. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi peserta terhadap efektivitas pelatihan dan kendala yang dihadapi.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif dari angket dianalisis dengan membandingkan skor pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat peningkatan kompetensi pedagogis guru. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan wawancara dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pelaksanaan pengabdian serta dampaknya terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Data yang diperoleh dalam kegiatan pengabdian ini dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelatihan yang dilaksanakan. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat peningkatan kompetensi pedagogis guru secara objektif, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara lebih mendalam perubahan sikap, persepsi, dan pengalaman peserta selama mengikuti kegiatan.

Analisis kuantitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui angket yang diberikan sebelum dan sesudah pelatihan (pre-test dan post-test). Data tersebut dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata (mean) untuk mengetahui kecenderungan umum tingkat kompetensi pedagogis guru. Selain itu, dilakukan perbandingan antara skor pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi adanya peningkatan setelah pelatihan. Tingkat peningkatan kompetensi dihitung dalam bentuk persentase guna memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai efektivitas program. Perhitungan persentase peningkatan dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\text{Posttest} - \text{Pretest}}{\text{Pretest}} \times 100\%$$

Sementara itu, analisis kualitatif dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui lembar observasi dan wawancara. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan pengabdian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif sehingga mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan pola dan temuan yang muncul selama proses analisis.

Melalui kombinasi analisis kuantitatif dan kualitatif ini, diharapkan diperoleh gambaran yang utuh mengenai efektivitas pelatihan, baik dari segi peningkatan kompetensi pedagogis guru maupun perubahan sikap dan pemahaman mereka terhadap implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, metode pelaksanaan pengabdian ini dirancang secara sistematis dan berorientasi pada hasil, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru melalui penyusunan perangkat ajar berbasis Kurikulum Berbasis Cinta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta di MA Al-Kifayah Riau menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Hasil ini diperoleh melalui analisis data kuantitatif yang bersumber dari angket pre-test dan post-test, serta didukung oleh data kualitatif dari observasi dan wawancara.



Gambar 2. Kegiatan Pelatihan

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada seluruh aspek kompetensi pedagogis guru setelah mengikuti pelatihan. Perbandingan skor pre-test dan post-test menunjukkan adanya perubahan yang positif, baik dalam aspek pemahaman konsep maupun keterampilan praktis dalam menyusun perangkat ajar.

Hasil pengabdian, hasil pengabdian, hasil pengabdian, hasil pengabdian, hasil pengabdian, hasil pengabdian, hasil pengabdian, hasil pengabdian.

Tabel 1. Perbandingan Skor Kompetensi Pedagogis Guru

Aspek	Pre-test	Post-test	Peningkatan (%)
Perangkat Ajar	62.5	85.3	36.48%
Pemahaman Kurikulum Cinta	58.2	88.1	51.37%
Integrasi Nilai Afektif	60.4	84.7	40.23%
Evaluasi Pembelajaran	63.1	86.5	37.08%
Rata-rata	61.05	86.15	41.14%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata skor kompetensi pedagogis guru meningkat dari 61,05 pada pre-test menjadi 86,15 pada post-test, dengan persentase peningkatan sebesar 41,14%. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek pemahaman Kurikulum Berbasis Cinta, yaitu sebesar 51,37%. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual guru terkait pendekatan pembelajaran berbasis nilai kasih sayang.

Selain itu, peningkatan juga terjadi pada aspek penyusunan perangkat ajar dan evaluasi pembelajaran. Guru mulai mampu menyusun modul ajar yang lebih sistematis, mengintegrasikan nilai-nilai afektif seperti empati dan kepedulian, serta merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik.

Hasil observasi dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung untuk mengetahui tingkat keterlibatan peserta serta perkembangan kemampuan praktis guru dalam menyusun perangkat ajar berbasis Kurikulum Berbasis Cinta. Observasi difokuskan pada beberapa indikator utama, yaitu keaktifan peserta, kemampuan kolaborasi, keterampilan menyusun perangkat ajar, serta penerapan nilai-nilai humanis dalam proses pembelajaran.

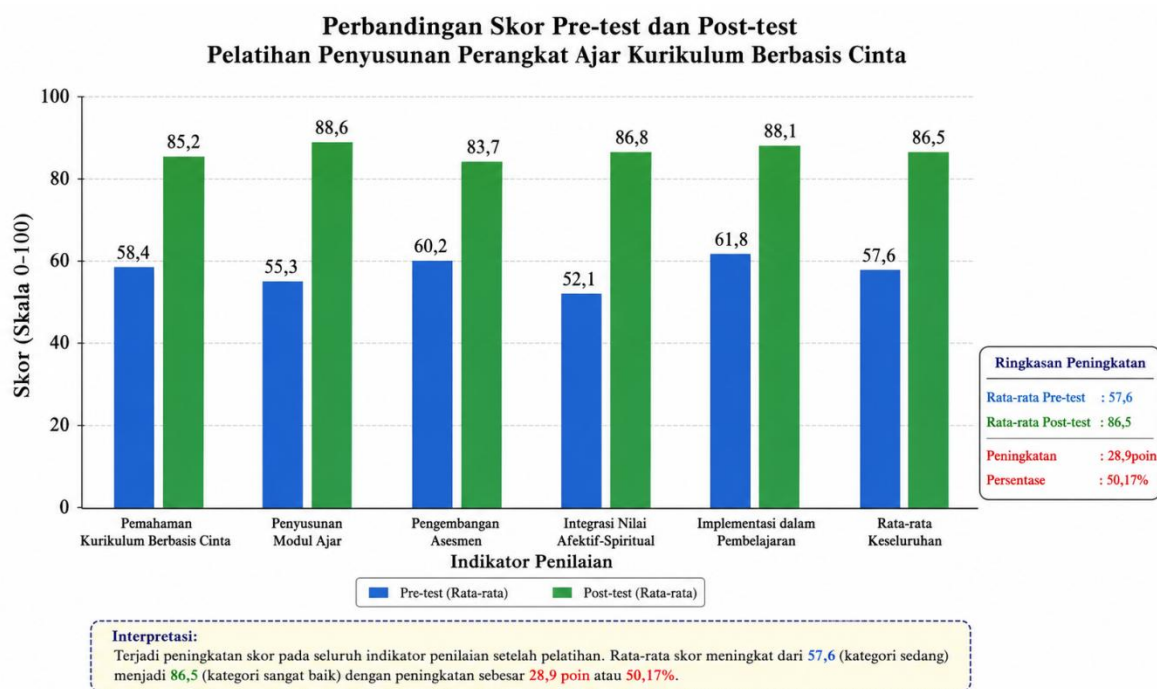
Tabel 2. Hasil Observasi Kegiatan Pengabdian

Aspek yang Diamati	Indikator	Skor Rata-rata	Kategori
Keaktifan Peserta	Partisipasi dalam diskusi dan tanya jawab	4.5	Sangat Baik
Kolaborasi	Kerjasama dalam kelompok dan berbagi ide	4.3	Sangat Baik
Keterampilan Menyusun Perangkat Ajar	Kemampuan menyusun modul ajar berbasis cinta	4.2	Baik
Integrasi Nilai Afektif	Penerapan nilai empati dan kasih sayang dalam pembelajaran	4.4	Sangat Baik
Implementasi Pembelajaran	Simulasi pembelajaran humanis	4.1	Baik
Rata-rata		4.3	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata skor observasi sebesar 4,3 yang berada pada kategori sangat baik, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan pengabdian berjalan secara efektif dan mampu meningkatkan keterlibatan serta keterampilan peserta. Aspek keaktifan peserta memperoleh skor tertinggi, yang menunjukkan bahwa metode pelatihan yang digunakan mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan partisipatif.

Selain itu, aspek integrasi nilai afektif juga memperoleh skor tinggi, yang mengindikasikan bahwa guru mulai memahami dan mampu menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai empati, penghargaan, dan hubungan positif dengan siswa.

Sementara itu, aspek keterampilan menyusun perangkat ajar dan implementasi pembelajaran masih berada pada kategori baik, yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan, guru masih memerlukan pendampingan lanjutan untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Oleh karena itu, diperlukan program pengembangan berkelanjutan untuk memperkuat kemampuan praktis guru dalam mengimplementasikan perangkat ajar secara konsisten di kelas.



Gambar 3. Perbandingan Skor Pre-test dan Post-test

Hasil evaluasi pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Sebelum pelatihan dilaksanakan, rata-rata skor kompetensi guru berada pada angka 57,6 yang termasuk dalam kategori sedang. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan, rata-rata skor meningkat menjadi 86,5 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 28,9 poin atau setara dengan 50,17%. Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan perangkat ajar berbasis nilai kasih sayang dan pembentukan karakter.

Peningkatan kompetensi terlihat pada seluruh aspek yang diukur. Pada indikator pemahaman Kurikulum Berbasis Cinta, skor rata-rata meningkat dari 58,4 menjadi 85,2. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran. Pada indikator penyusunan modul ajar, skor meningkat dari 55,3 menjadi 88,6. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa guru telah mampu menerjemahkan konsep Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik.

Peningkatan juga terjadi pada kemampuan pengembangan asesmen pembelajaran, yaitu dari 60,2 menjadi 83,7. Hasil ini menunjukkan bahwa guru semakin memahami pentingnya merancang instrumen evaluasi yang tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga mampu menilai perkembangan afektif dan spiritual peserta didik. Sementara itu, indikator integrasi nilai afektif-spiritual mengalami peningkatan tertinggi, yaitu dari 52,1 menjadi 86,8. Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan spiritualitas ke dalam kegiatan pembelajaran. Setelah memperoleh pelatihan dan pendampingan, kemampuan tersebut meningkat secara signifikan sehingga nilai-nilai karakter dapat lebih mudah diinternalisasikan kepada peserta didik.

Pada aspek implementasi perangkat ajar dalam pembelajaran, skor rata-rata meningkat dari 61,8 menjadi 88,1. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan perangkat ajar yang telah disusun dalam praktik pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan pendampingan tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan perilaku profesional guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang lebih humanis dan berpusat pada peserta didik.

Berdasarkan grafik, dapat disimpulkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta berhasil meningkatkan kompetensi guru MA Al-Kifayah Riau secara signifikan. Peningkatan terjadi pada seluruh aspek yang diukur, terutama pada kemampuan mengintegrasikan nilai afektif-spiritual dan menyusun modul ajar. Hasil ini menunjukkan bahwa model pelatihan yang memadukan participatory action, training, dan mentoring efektif dalam memperkuat kompetensi pedagogis guru serta mendukung implementasi pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Secara keseluruhan, hasil ini membuktikan bahwa pendekatan participatory action yang dipadukan dengan metode training and mentoring efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Temuan ini sejalan dengan teori Experiential Learning yang dikemukakan oleh David Kolb, yang menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika peserta terlibat secara aktif dalam pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi, dan praktik langsung. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori andragogi Malcolm Knowles yang menyatakan bahwa pembelajaran orang dewasa menjadi lebih bermakna ketika materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan pekerjaan mereka. Oleh karena itu, pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta dapat dianggap sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat implementasi pendidikan karakter di lingkungan madrasah.

Secara umum, hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Guru terlibat dalam diskusi, bertanya, serta menunjukkan antusiasme dalam menyelesaikan tugas praktik. Selain itu, kegiatan workshop dan pendampingan juga mendorong terjadinya interaksi kolaboratif antar peserta, di mana guru saling bertukar ide dan memberikan umpan balik terhadap perangkat ajar yang disusun.

Hasil wawancara dilakukan untuk memperkuat temuan kuantitatif dan observasi terkait efektivitas pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada beberapa guru sebagai informan kunci yang mewakili variasi mata pelajaran dan tingkat keterlibatan selama kegiatan. Data wawancara menunjukkan adanya perubahan yang signifikan pada aspek pemahaman, keterampilan, dan sikap guru dalam proses pembelajaran.

Secara umum, sebelum mengikuti pelatihan, guru mengakui bahwa pemahaman mereka terhadap Kurikulum Berbasis Cinta masih sangat terbatas dan belum terimplementasi dalam perangkat ajar yang disusun. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu informan berikut:

Informan 1 (Guru Al-Quran):

"Sebelum pelatihan, saya belum benar-benar memahami konsep Kurikulum Berbasis Cinta. Selama ini saya mengajar lebih fokus pada penyampaian materi sesuai buku. Setelah pelatihan, saya mulai menyadari bahwa pembelajaran juga harus menanamkan nilai empati, kasih sayang, dan kedekatan dengan siswa."

Setelah mengikuti pelatihan, terjadi perubahan pemahaman yang cukup signifikan, di mana guru mulai mampu mengintegrasikan nilai-nilai afektif ke dalam perangkat ajar. Selain itu, guru juga mengalami peningkatan dalam keterampilan teknis penyusunan perangkat ajar. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan berikut:

Informan 2 (Guru Bahasa Inggris):

"Pelatihan ini sangat membantu saya dalam menyusun perangkat ajar. Dulu saya membuatnya hanya untuk memenuhi administrasi, tetapi sekarang saya lebih memahami bagaimana menyusun modul ajar yang terstruktur dan bermakna, serta bagaimana memasukkan nilai-nilai karakter ke dalamnya."

Perubahan juga terlihat pada praktik pembelajaran di kelas. Guru mulai menerapkan pendekatan yang lebih humanis dan berpusat pada siswa. Hal ini berdampak pada suasana pembelajaran yang lebih kondusif dan interaktif. Salah satu informan menyatakan:

Informan 3 (Guru IPS):

"Sekarang saya lebih memperhatikan kondisi siswa. Saya mencoba menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak terlalu menekan. Saya juga lebih sabar dan memberikan ruang bagi siswa untuk berpendapat."

Selain itu, guru juga merasakan bahwa pendekatan Kurikulum Berbasis Cinta membantu mereka dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih positif dengan siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga memperkuat aspek karakter dalam pembelajaran. Pernyataan ini terlihat dalam kutipan berikut:

Informan 5 (Guru Akidah Akhlak):

"Pendekatan ini sangat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Saya melihat siswa menjadi lebih terbuka dan aktif dalam pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa juga menjadi lebih dekat dan penuh rasa saling menghargai."

Namun demikian, wawancara juga mengungkap beberapa kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan hasil pelatihan. Kendala utama yang dirasakan adalah keterbatasan waktu dan kebutuhan akan pendampingan lanjutan. Hal ini diungkapkan oleh informan berikut:

Informan 4 (Guru Bahasa Arab):

"Kendalanya ada pada waktu. Untuk menyusun perangkat ajar yang benar-benar sesuai dengan Kurikulum Cinta membutuhkan waktu yang cukup lama. Selain itu, kami juga masih perlu pendampingan agar bisa menerapkannya secara konsisten di kelas."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis guru dalam menyusun perangkat ajar, tetapi juga mengubah paradigma pembelajaran menjadi lebih humanis dan berorientasi pada pembentukan karakter. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil

kuantitatif dan observasi yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi pedagogis guru secara menyeluruh.

Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogis guru di MA Al-Kifayah Riau. Peningkatan ini tidak hanya terlihat secara kuantitatif melalui skor pre-test dan post-test, tetapi juga diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan adanya perubahan pemahaman, keterampilan, serta sikap guru dalam pembelajaran.

Hasil evaluasi pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Sebelum pelatihan dilaksanakan, rata-rata skor kompetensi guru berada pada angka 57,6 yang termasuk dalam kategori sedang. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan, rata-rata skor meningkat menjadi 86,5 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 28,9 poin atau setara dengan 50,17%. Temuan ini menunjukkan bahwa program pelatihan yang dilaksanakan mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan perangkat ajar berbasis nilai kasih sayang dan pembentukan karakter.

Peningkatan kompetensi terlihat pada seluruh aspek yang diukur. Pada indikator pemahaman Kurikulum Berbasis Cinta, skor rata-rata meningkat dari 58,4 menjadi 85,2. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperkuat pemahaman guru mengenai konsep, prinsip, dan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam proses pembelajaran. Pada indikator penyusunan modul ajar, skor meningkat dari 55,3 menjadi 88,6. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa guru telah mampu menerjemahkan konsep Kurikulum Berbasis Cinta ke dalam perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Sementara itu, kemampuan pengembangan asesmen meningkat dari 60,2 menjadi 83,7, yang menunjukkan bertambahnya pemahaman guru mengenai pentingnya evaluasi yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Peningkatan terbesar terjadi pada indikator integrasi nilai afektif-spiritual, yaitu dari 52,1 menjadi 86,8. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek afektif dan spiritual merupakan bagian yang paling lemah sebelum pelatihan dilaksanakan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa praktik pembelajaran sebelumnya masih didominasi oleh pendekatan transfer of knowledge yang menempatkan capaian akademik sebagai tujuan utama. Setelah memperoleh pelatihan, guru menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengintegrasikan nilai kasih sayang, empati, penghargaan terhadap sesama, dan refleksi spiritual ke dalam proses pembelajaran. Fakta ini menjadi indikator bahwa pelatihan tidak hanya memperkuat aspek teknis penyusunan perangkat ajar, tetapi juga berhasil mengubah paradigma guru dari pembelajaran yang berorientasi pada materi menuju pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh (holistic education).

Secara kritis, hasil ini menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi guru sebelum pelatihan bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan individu, melainkan juga karena terbatasnya akses terhadap pelatihan yang secara khusus mengintegrasikan nilai karakter dan spiritualitas ke dalam desain pembelajaran. Selama

ini sebagian besar pelatihan guru lebih menitikberatkan pada penyusunan administrasi pembelajaran, implementasi kurikulum, atau penggunaan teknologi pendidikan, sementara aspek pedagogi humanistik relatif kurang mendapatkan perhatian. Akibatnya, guru memiliki kemampuan administratif yang memadai, tetapi belum sepenuhnya mampu menerjemahkan nilai-nilai pendidikan Islam ke dalam pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan yang terjadi setelah pelatihan dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan profesional yang selama ini belum terakomodasi secara optimal.

Dari perspektif teoritis, temuan ini sejalan dengan teori *Experiential Learning* yang dikemukakan oleh David Kolb. Teori tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui siklus pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif. Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi secara langsung terlibat dalam praktik menyusun perangkat ajar, mendiskusikan hasil kerja, menerima umpan balik, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Proses tersebut memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan yang lebih mendalam dibandingkan metode pelatihan konvensional yang hanya berbentuk ceramah. Dengan kata lain, peningkatan kompetensi yang diperoleh guru merupakan hasil dari keterlibatan aktif mereka dalam seluruh tahapan pembelajaran.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *Andragogi* Malcolm Knowles yang menegaskan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Dalam konteks ini, guru menghadapi tantangan nyata dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta dan membutuhkan perangkat ajar yang sesuai untuk mendukung proses pembelajaran. Karena pelatihan dirancang berdasarkan kebutuhan riil guru, tingkat partisipasi dan motivasi peserta menjadi tinggi, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pelatihan, tetapi juga oleh kesesuaian antara kebutuhan peserta dan strategi pembelajaran yang digunakan.

Selain itu, hasil kegiatan ini memperkuat konsep *Pedagogy of Love* yang menempatkan kasih sayang sebagai fondasi utama dalam pendidikan. Menurut pendekatan ini, hubungan positif antara guru dan peserta didik merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter. Peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai afektif-spiritual menunjukkan bahwa mereka semakin siap untuk mengimplementasikan pembelajaran yang tidak hanya menargetkan keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk karakter, empati, dan kesadaran moral peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini sangat relevan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang berkembang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Meskipun demikian, hasil yang diperoleh perlu ditafsirkan secara hati-hati. Peningkatan skor pascapelatihan menunjukkan keberhasilan program dalam jangka pendek, tetapi belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Terdapat kemungkinan bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala ketika menerapkan perangkat ajar yang telah disusun, seperti keterbatasan waktu, beban administrasi, atau budaya sekolah yang belum sepenuhnya mendukung pendekatan humanistik. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan lanjutan, monitoring, dan evaluasi berkala untuk memastikan

bahwa perubahan kompetensi yang telah dicapai dapat bertransformasi menjadi perubahan praktik pembelajaran yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari peningkatan skor evaluasi, tetapi juga dari perubahan cara pandang guru terhadap hakikat pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik. Temuan ini memberikan implikasi penting bahwa pengembangan profesional guru pada masa mendatang perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan kompetensi teknis, tetapi juga pada penguatan dimensi afektif, spiritual, dan kemanusiaan sebagai inti dari pendidikan yang bermakna.

Menurut Annur (2023) Selain aspek pedagogis, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta juga memberikan dampak positif terhadap penguatan profesionalisme guru dalam menghadapi dinamika pembelajaran abad ke-21. Guru menjadi lebih reflektif dalam mengevaluasi proses pembelajaran serta lebih terbuka terhadap penggunaan pendekatan kolaboratif dan komunikatif di kelas (Cut Kumala Sari et al., 2025; Mila Sari Tanjung, 2024; Nurhalimah Pasaribu et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis dalam menyusun perangkat ajar, tetapi juga mendorong perubahan mindset guru menuju pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Suroto & Najicha, 2024). Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan berbasis cinta memiliki relevansi yang kuat karena selaras dengan nilai-nilai rahmatan lil 'alamin yang menekankan kasih sayang, penghargaan terhadap sesama, dan pembentukan akhlak mulia (Ghofur et al., 2024). Oleh sebab itu, integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dalam pembelajaran dapat menjadi sarana strategis untuk memperkuat pendidikan karakter sekaligus membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi solusi strategis dalam membangun ekosistem pendidikan yang lebih inklusif, humanis, dan berkelanjutan (Hatt, 2005; Sobirin, 2023). Selain meningkatkan kualitas proses pembelajaran, pendekatan ini juga berpotensi membentuk budaya sekolah yang lebih harmonis, memperkuat hubungan interpersonal antara guru dan siswa, serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan berkarakter (Lestari & Ichsan, 2023). Oleh karena itu, diperlukan komitmen bersama dari pihak sekolah, pemerintah, dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mendukung implementasi Kurikulum Berbasis Cinta melalui pelatihan berkelanjutan, penyediaan sumber daya yang memadai, serta penguatan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada pembangunan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan (Farwati et al., 2023).

Di sisi lain, keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya pelatihan berbasis praktik langsung (*workshop-based training*) dalam pengembangan kompetensi guru. Melalui praktik penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif, guru memperoleh pengalaman nyata dalam merancang tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, serta asesmen yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai afektif. Proses diskusi dan refleksi selama pelatihan turut menciptakan budaya belajar profesional antar guru sehingga memperkuat kolaborasi dan pertukaran pengalaman dalam menyelesaikan permasalahan pembelajaran (Akhyar et al., 2025). Temuan ini memperlihatkan bahwa pengembangan kompetensi guru akan lebih efektif apabila dilakukan secara partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan dibandingkan pelatihan yang bersifat teoritis semata.

Lebih lanjut, implementasi Kurikulum Berbasis Cinta berpotensi memberikan dampak jangka panjang terhadap pembentukan budaya sekolah. Ketika nilai-nilai empati, toleransi, dan kasih sayang diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran, maka sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai (Mariatun & Indriani, 2018; Qamariah, Z., 2025). Lingkungan belajar yang humanis akan membantu siswa merasa lebih dihargai, diterima, dan termotivasi untuk belajar secara aktif (Nugraha, 2025). Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga terhadap terciptanya iklim sekolah yang positif, harmonis, dan mendukung perkembangan kepribadian siswa secara menyeluruh.

Secara konseptual, peningkatan pemahaman guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta merupakan fondasi utama keberhasilan program ini. Temuan menunjukkan bahwa sebelum pelatihan, sebagian besar guru belum memahami konsep tersebut secara komprehensif. Setelah pelatihan, guru mulai memahami bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus mencakup dimensi afektif dan spiritual. Hal ini sejalan dengan penelitian Qamariah, Z. (2025) dan (Laili, 2024) yang menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mampu meningkatkan motivasi belajar, disiplin, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif melalui integrasi nilai cinta kepada Tuhan, sesama, lingkungan, dan bangsa.

Lebih lanjut, hasil pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan pedagogis guru, khususnya dalam penyusunan perangkat ajar yang lebih bermakna dan kontekstual. Guru tidak lagi menyusun perangkat ajar sebagai formalitas administratif, tetapi sebagai instrumen strategis dalam merancang pembelajaran yang holistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siagian & Mumpuniarti (2025) dan Rukiyanto (2025) yang menegaskan bahwa pelatihan terstruktur dalam pengembangan modul pembelajaran mampu meningkatkan kompetensi pedagogis guru secara signifikan, terutama dalam aspek perencanaan dan desain pembelajaran.

Dari perspektif praktik pembelajaran, perubahan paling menonjol terlihat pada pergeseran paradigma dari teacher-centered menuju student-centered learning. Guru mulai mengadopsi pendekatan yang lebih humanis, empatik, dan reflektif dalam mengelola pembelajaran di kelas (Somasih et al., 2025). Hal ini memperkuat temuan Maslani et al. (2025) yang menyatakan bahwa Kurikulum Berbasis Cinta mendorong transformasi pembelajaran menuju pendekatan yang berpusat pada siswa dengan menekankan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cinta mampu meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Guru menjadi lebih sabar, komunikatif, dan mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman. Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya kepercayaan diri dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini selaras dengan penelitian Mujahidin et al., (2025) yang menunjukkan bahwa lingkungan belajar berbasis kasih sayang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa serta mengurangi kecemasan dalam belajar.

Dari sisi penguatan karakter, Kurikulum Berbasis Cinta terbukti mampu mengintegrasikan nilai-nilai empati, toleransi, dan kasih sayang dalam pembelajaran. Hal ini mendukung pandangan Lasmi et al., (2025) yang menekankan bahwa kurikulum berbasis cinta merupakan pendekatan holistik yang mampu mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus, serta relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan multikultural.

Namun demikian, hasil pengabdian juga mengidentifikasi beberapa kendala dalam implementasi, terutama terkait keterbatasan waktu dan kebutuhan akan pendampingan berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Aliyah et al., (2025) yang menyebutkan bahwa kurangnya pelatihan lanjutan dan sumber daya menjadi salah satu hambatan utama dalam implementasi Kurikulum Berbasis Cinta secara optimal.

Selain itu, analisis terhadap bahan ajar menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengembangkan dimensi afektif dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Vitriana et al., (2024) yang menegaskan bahwa bahan ajar di madrasah masih kurang dalam menstimulasi pengalaman emosional dan nilai-nilai kasih sayang dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogis guru secara komprehensif. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan teknis guru, tetapi juga pada transformasi paradigma pembelajaran yang lebih humanis, integratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya lanjutan berupa pendampingan berkelanjutan dan penguatan kebijakan institusi agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

Sebagai implikasi lebih lanjut, hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pengembangan kompetensi pedagogis guru tidak dapat dipisahkan dari penguatan dimensi kemanusiaan dalam pendidikan. Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai pendekatan transformatif yang tidak hanya menempatkan guru sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini menjadi sangat relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang sering kali terlalu berorientasi pada capaian akademik dan mengabaikan aspek emosional serta spiritual siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan penyusunan perangkat ajar Kurikulum Berbasis Cinta di MA Al-Kifayah Riau menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kompetensi pedagogis guru secara komprehensif, baik dari aspek pemahaman konseptual, keterampilan teknis penyusunan perangkat ajar, maupun perubahan sikap dalam praktik pembelajaran. Guru mulai mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek administratif dan kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai afektif, empati, dan kasih sayang sehingga tercipta suasana belajar yang lebih humanis dan berpusat pada siswa. Kegiatan ini juga memberikan implikasi bahwa pelatihan berbasis Kurikulum Berbasis Cinta dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan profesional guru serta penguatan pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Luaran pengabdian meliputi peningkatan kompetensi pedagogis guru berdasarkan hasil pre-test dan post-test, tersusunnya perangkat ajar berbasis Kurikulum Berbasis Cinta, meningkatnya kemampuan guru dalam mengintegrasikan nilai afektif dalam pembelajaran, serta tersusunnya artikel ilmiah pengabdian masyarakat untuk publikasi pada jurnal nasional terakreditasi. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, seperti durasi pelatihan yang relatif singkat, terbatasnya pendampingan pasca pelatihan, serta jumlah partisipan yang masih terbatas pada satu institusi. Oleh karena itu, diperlukan tindak lanjut berupa pendampingan berbasis coaching dan

mentoring, pengembangan komunitas belajar guru, serta integrasi teknologi digital dalam pengembangan perangkat ajar agar implementasi Kurikulum Berbasis Cinta dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan dalam berbagai konteks pendidikan.s

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, G. R., Megawati, F., Laili, N., Hadi, C., Fardana Nawangsari, N. A., & Rohmah, N. M. (2024). Strengthening teacher competence through joyful learning and innovative learning media training. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 9(3), 661–674. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v9i3.12804>
- Akhyar, Y., Ningsih, W., & Guswanti, N. (2025). Meningkatkan Keterampilan Pedagogik Guru melalui Metode Pembelajaran Inovatif Berbasis Teknologi Digital di Institut Attarkiyah Islamiah, Thailand Selatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA)*, 5(4), 91–103. <https://doi.org/10.31004/abdira.v5i4.917>
- Aliyah, A., Mahmud, M., Samsul Arifin, B., & Nursobah, A. (2025). Development of In-House Training (IHT) To Enhance Pedagogical and Professional Competence of Teachers in Islamic Religious Education using Digital Platforms in Junior High Schools Throughout Cilaku District. In *International Journal of Social Science and Human Research* (Vol. 08, Issue 09). <https://doi.org/10.47191/ijsshr/v8-i9-72>
- Annur, R. (2023). Pengintegrasian Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 8. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i2.141>
- Cut Kumala Sari, Tria Nur Maulida, & Yeliani Marlina Situmorang. (2025). Membangun Generasi Berintegritas melalui Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 208–217. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1675>
- Daaboul, D. D. (2024). Love Pedagogy: Teachers Reflect On Love As An Educational Approach. *Educational Administration: Theory and Practice*. <https://doi.org/10.53555/kuey.v30i10.7894>
- Danil, H., Syafaruddin, B., & Sarda, M. (2025). Insertion of a Love-Based Curriculum in Multicultural Islamic Religious Education. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 4(4), 1323–1335. <https://doi.org/10.51574/ijrer.v4i4.3745>
- Farwati, S., Iskhak, M., & Nunu Mahnun. (2023). Integrating Pancasila in Character Education: A Qualitative Analysis of Ethical Values for Nation-Building. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 211–223. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-06>
- Ghofur, A., CHOIRIYAH, F., NASHRULLAH, M., PURWOKO, B., & BUDIYANTO, B. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI). *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1128–1135. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3761>
- Hatt, B. E. (2005). Pedagogical love in the transactional curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 37(6), 671–688. <https://doi.org/10.1080/00220270500109247>
- Laili, M. I. (2024). Implementasi Kurikulum Cinta dalam Pembelajaran Bahasa Arab Madrasah. *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 138. <https://doi.org/10.55102/alyasini.v9i2.95>
- Lasmi Anisa, P., Afnibar, Ulfatmi, Martin Kustati, & Bashori. (2025). Strategi Kurikulum Cinta Dalam Mengukuhkan Literasi Dan Akhlak Anak Di Ruang Virtual. *Al Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Penelitian*, 1(2), 160–170.

<https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.43>

- Lestari, M. F., & Ichsan, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Perspektif Kiai Haji Achmad Siddiq Guna Menanamkan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 25–35. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v6i1.1707>
- Mariatun, I. L., & Indriani, D. E. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila Di Dalam Kurikulum K13 Di Sekolah Dasar. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 1(1). <https://doi.org/10.36002/.v0i0.492>
- Maslani, M., Maulana, A. N., Al-Fathoni, B. Z., Nurhakim, D. A. R., & Nurlela, R. (2025). Analisis Bahan Ajar Akidah Akhlak Kelas V MI Terbitan Kemenag RI Dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Cinta. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 3(2), 1547–1558. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v3i2.6809>
- Mila Sari Tanjung. (2024). Implementasi Pancasila Sebagai Fondasi Pendidikan Dalam Kurikulum Merdeka. *Guruku: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 07–18. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i2.630>
- Mujahidin, I., Sulaeman, I., Qonitah, M., & Siskawati, I. (2025). The Relationship Between Innovative Learning Management of a Love-Based Curriculum and the Improvement of English Communication Competence Among Madrasah Aliyah Students. *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 4(2), 85–94. <https://doi.org/10.54150/alirsyad.v4i2.778>
- Nugraha, L. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *Linear : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 89–102. <https://doi.org/10.53090/j.linear.v9i2.1062>
- Nurhalimah Pasaribu, Rizka Syamsiah Tanjung, & Cut Kumala Sari. (2025). Pendidikan Karakter (Membangun Generasi Berintegritas: Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Nasional). *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 338–344. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i3.1854>
- Qamariah, Z., & K. A. (2025). Analisis Konseptual Kurikulum Cinta: Pendekatan Humanistik dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 427–442. In *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* (Vol. 5, Issue 2). <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i2-13>
- Rukiyanto, B. A. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila: Strategi Membentuk Generasi Emas. *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 3(2), 9. <https://doi.org/10.47134/pssh.v3i2.473>
- Siagian, I. A., & Mumpuniarti, M. (2025). Transforming Pedagogical Competence Through Structured Module Development Training. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 3533–3541. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.2532>
- Sobirin, A. M. (2023). Kreatifitas Guru dalam Mengembangkan Modul Pembelajaran Materi Aqidah Akhlak Model Majalah Anak untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Social Science Academic*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.3336>
- Suroto, F. I., & Najicha, F. U. (2024). Urgensi Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air melalui Pendidikan Pancasila. *CIVICS: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(1), 339–343. <https://doi.org/10.36805/civics.v8i1.5549>
- Vitriana, B., Hani Gustina, L., Purwanti, S., & Ramadhani, D. (2024). In House Training, Simulasi Perangkat Pembelajaran Paud dan Membangun Karakter Guru Ideal. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(10), 4275–4284. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1705>

*** Evi Rahyu, M.Pd (Corresponding Author)**

Universitas Islam Al-Kifayah Riau
Jl. UKA, Pekanbaru, Indonesia
Email: evirahayu4499@gmail.com

Prof. Dr.Matin kustati, M.Pd

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: martinkustati@uinib.ac.id

Prof. Dr. Nana Sepriyanti, M.Pd.

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Padang, Sumatera Barat, Indonesia
Email: nanasepriyanti@uinib.ac.id
